

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai *agen of change* memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi masa depan yang tangguh, kokoh dan kredibel. Peran tersebut menjadi hal yang biasa mengingat pendidikan merupakan investasi tak terhingga bagi masa depan generasi anak bangsa. Dalam konteks ini, guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk memajukan mutu dan kualitas pendidikan di negeri ini.

Dalam konteks pendidikan, guru berperan membantu mengembangkan potensi anak. Pengertian meletakkan guru pada sosok yang berperan sebagai fasilitator, dinamisator, dan mobilisator. Pola komunikasi belajar yang dibangun dalam hal ini adalah komunikasi dua arah yang sama-sama berfungsi memberi dan menerima. Dalam hal ini guru bukanlah segalanya. Ia menjadi partner anak dalam belajar. Buku referensi, pengetahuan, dan ilmulah yang harus dikedepankan. Kebenaran bisa saja datang dari siswa, sehingga guru dapat belajar dari siswanya.¹

Guru ialah seseorang yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, termasuk hak yang melekat dalam jabatan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses

¹M. Miftahul Ulum, *.Demitologi Profesi guru* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 6.

pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.²

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/ mushala, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang

² Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat, 2006), 7.

dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.³

Guru membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian pula peserta didik. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Guru sebagai pengajar diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu dan ditransfer kepada siswa. Dalam hal ini guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan.

Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa.⁴ Guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), 31.

waktu perjalanan, menetapkan perjalanan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan.⁵

Tiada kata- kata atau ungkapan yang memadai untuk menjelaskan tentang tingginya posisi guru. Dalam situasi formal, selain sebagai pengajar dan pendidik di lingkungan sekolah, guru harus sanggup menunjukkan kewajibannya untuk membimbing sikap dan perilaku siswa terutama saat menjalankan ibadah. Karena ibadah adalah jalan kita berkomunikasi kepada Allah yang menciptakan kita, terutama ibadah shalat yaitu kewajiban yang harus kita laksanakan setiap hari pada waktu-waktu tertentu.

Shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama. Shalat merupakan ibadah yang istimewa dalam agama islam, baik dilihat dari perintah yang diterima nabi Muhammad secara langsung dari tuhan maupun dimensi-dimensi yang lain. Seluruh fardlu dan ibadah selain shalat diperintahkan oleh Allah SWT, kepada malaikat jibril untuk disampaikan kepada

⁴ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, 33.

⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 41.

nabi Muhammad. Hanya perintah shalat ini jibril diperintahkan menjemput Muhammad untuk menghadap Allah.⁶

Ritus utama dalam agama Islam adalah shalat yang akan mengintegrasikan kehidupan manusia ke dalam ruhaniah dan shalat ini disebut pula sebagai tiang agama, serta amal ibadah yang pertama kali akan ditimbang dihari kemudian (akhirat).⁷ Jadi harus ada pembiasaan ibadah mahdhah yang baik pada siswa-siswi MI Ma'arif Panjeng karena pada umumnya anak-anak masih jauh dari kesempurnaan.

Hal semacam ini ternyata turut dialami oleh siswa-siswi MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo, banyak siswa-siswi dari kelas dua yang masih tolah-toleh, mengobrol dengan temannya, dan tertawa-tertawa ketika melaksanakan shalat. Banyak siswa-siswi yang belum fasih mengucapkan bacaan shalat bahkan belum hafal bacaanya, jadi ketika melaksanakan shalat hanya diam saja tidak mengucapkan bacaan-bacaan shalat. Hal seperti ini sungguh harus sangat diperhatikan.

Sekolah sebagai institusi yang menyediakan layanan pendidikan menjadi tempat bagi masyarakat untuk menyerahkan mandat mendidik putra-putrinya. Maka dari itu sekolah merupakan tempat-tempat untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Selain mendapat ilmu pelajaran, siswa juga akan mendapat bimbingan mengenai pembiasaan ibadah mahdhah yang menjadi sarana kita untuk

⁶ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 60.

⁷ *Ibid.*, 61.

berhubungan kepada Allah. Pembiasaan ibadah mahdhah di MI Ma'arif Panjeng peran guru hanya mengawasi dan mengarahkan saja. Jadi selain mereka unggul di bidang kognitif, mereka juga tak kalah unggul dalam bidang spiritual. Seperti yang ada di MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo, sekolah yang mengadakan kegiatan Islami di luar jam pelajaran. Seperti Shalat Dhuha yang rutin dilaksanakan di pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai (06.45) dan Shalat Dzuhur berjamaah sebelum siswa-siswi pulang.

Melihat realita di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang peran guru, karena peneliti merupakan calon guru yang suatu saat nanti akan menjadi seorang guru yang bertugas mendidik dan membimbing siswa-siswi di suatu lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dari penelitian ini, peneliti memilih pada saat kegiatan shalat dhuha siswa-siswi kelas II MI karena cara shalat mereka masih jauh dari kesempurnaan dari gerakan dan bacaannya. Peneliti mengambil tempat di MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo, karena di lembaga pendidikan tersebut memiliki kegiatan keagamaan yang baik, seperti halnya kegiatan pembiasaan melaksanakan shalat dhuha setiap pagi hari dan Shalat Dzuhur berjamaah sebelum siswa-siswi pulang. Akhirnya, peneliti membentuk skripsi yang berjudul **“Peran Guru dalam Membimbing Pembiasaan Ibadah Mahdhoh pada Kelas II di MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka penulis menfokuskan penelitian pada peran guru dalam membimbing pembiasaan ibadah mahdhah pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo tahun Ajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pembimbingan pembiasaan ibadah mahdhoh pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana dampak pembimbingan pembiasaan ibadah mahdhoh pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana peran guru sebagai supervisor dalam membimbing pembiasaan ibadah mahdhoh pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pembimbingan Pembiasaan ibadah mahdhoh pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017

2. Untuk mengetahui dampak pembimbingan pembiasaan ibadah mahdhoh pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017
3. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai supervisor dalam membimbing pembiasaan ibadah mahdhoh pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretik

Penelitian ini secara teoretik dapat mengetahui peran Guru dalam membimbing pembiasaan ibadah mahdhah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengembangan hasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang peran guru dalam membimbing pembiasaan ibadah mahdhah.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan kajian untuk pemimpin yang lebih baik dalam membawa lembaga menjadi sekolah yang berhasil dalam menciptakan peserta didik yang taat beribadah

- b. Bagi Guru

Sebagai bahan kajian guru agar lebih bisa bekerja sama dengan kepala sekolah dan saling membantu dalam mendidik, mengajar serta membimbing siswa yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang peran guru dalam membimbing gerakan dan bacaan shalat siswa melalui shalat dhuha berjamaah di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya. Dalam penulisan laporan nanti terdiri dari lima batang tubuh, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tahapan-tahapan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, yang berfungsi untuk menerangkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian yang terdiri dari guru, moral dan shalat dhuha.

Bab III: Metode penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian. Kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan penelitian, yang

berisi gambaran umum lokasi peneliti dan deskripsi data. Meliputi gambaran umum tentang MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo.

Bab IV: Pembahasan yang berisi analisa penelitian terkait dengan peran guru dalam membimbing gerakan dan bacaan shalat melalui shalat dhuha berjamaah pada siswa-siswi kelas II MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo.

Bab V: Penutup, yang mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan secara menyeluruh dari uraian yang ada dan saran-saran yang diharapkan untuk perbaikan yang ada hubungan dengan pembahasan penulisan skripsi ini.